



# Gorontalo

*Journal Of Forestry Research*

**Volume 8 Nomor 2 Oktober 2025**

P-ISSN 2614-2058 E-ISSN 2614-204X

## **PERAN MASYARAKAT DALAM PELESTARIAN EKOSISTEM MANGROVE BERBASIS PERIKANAN BERKELANJUTAN COMMUNITY ROLE IN THE CONSERVATION OF MANGROVE ECOSYSTEMS BASED ON SUSTAINABLE FISHERIES**

**Meriyanti Ngabito\*, Ida Astuti, Fandi Meyer**

Universitas Gorontalo

\*E-mail:meriyantingabito86@gmail.com

*Received, 15<sup>th</sup> April 2025; Revised, 12<sup>th</sup> September 2025;*

*Accepted, 16<sup>th</sup> October 2025*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tingkat partisipasi masyarakat dan menganalisis hambatan dalam pelestarian ekosistem mangrove berbasis perikanan berkelanjutan di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo. Ekosistem mangrove di wilayah ini memiliki peran penting sebagai habitat ikan, pelindung pesisir, serta sumber daya ekonomi lokal. Namun, aktivitas manusia seperti penebangan liar dan peternakan tak terkendali menyebabkan degradasi lingkungan yang signifikan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner kepada 33 responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengetahuan masyarakat tentang mangrove tergolong tinggi (skor rata-rata 2,98), tingkat partisipasi masih tergolong sedang (skor rata-rata 2,17), dengan partisipasi yang lebih tinggi dalam penyebaran informasi dan kesadaran lingkungan, namun rendah dalam keterlibatan diskusi dan kontribusi finansial. Hambatan utama antara lain infrastruktur pendukung yang tidak memadai, keterbatasan ekonomi, dan kurangnya program penyuluhan yang intensif. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta melalui program pendidikan, rehabilitasi mangrove, serta insentif berbasis ekonomi seperti ekowisata berkelanjutan. Keterlibatan aktif masyarakat dalam semua tahap pengelolaan mangrove sangat penting untuk menjaga keseimbangan ekologi dan meningkatkan kesejahteraan pesisir.

**Kata Kunci:** partisipasi\_masyarakat; mangrove; pelestarian\_lingkungan; perikanan\_berkelanjutan; Desa\_Bangga.

### **ABSTRACT**

*This study aims to identify the level of community participation and analyze the barriers in the conservation of mangrove ecosystems based on sustainable fisheries in Bangga Village, Paguyaman Pantai District, Boalemo Regency. The mangrove ecosystem in this region plays a crucial role as a fish habitat, coastal protector, and local economic resource. However, human activities such as illegal logging and uncontrolled farming lead to significant environmental degradation. The research utilized a qualitative descriptive method, collecting data through observation, interviews, documentation, and questionnaires from 33 respondents. The findings show that although community knowledge of mangroves is high (average score 2.98), the participation level remains moderate (average score 2.17), with higher participation in*

*information dissemination and environmental awareness but lower involvement in discussions and financial contributions. Key barriers include inadequate supporting infrastructure, economic limitations, and a lack of intensive outreach programs. The study recommends enhanced collaboration between government, community, and private sectors through education programs, mangrove rehabilitation, and economically-driven incentives like sustainable ecotourism. Active community involvement in all stages of mangrove management is essential for maintaining ecological balance and improving coastal welfare.*

**Keywords:** *community\_participation; mangroves; environmental\_conservation; sustainable\_fisheries; Bangga\_Village*

## PENDAHULUAN

Indonesia, sebagai negara kepulauan yang kaya akan sumber daya hayati, memiliki salah satu kawasan hutan mangrove terluas di dunia. Hutan mangrove ini merupakan bagian penting dari ekosistem pesisir Indonesia dan memberikan manfaat ekologis dan ekonomis yang besar bagi masyarakat sekitar (Farhaby et al., 2020). Ekosistem mangrove yang tumbuh di zona pasang surut wilayah pesisir memiliki peran penting dalam mendukung keanekaragaman hayati, melindungi garis pantai dari abrasi dan banjir, serta menjadi tempat pemijahan dan pembesaran berbagai spesies ikan. Dalam hal ini, Indonesia memikul tanggung jawab besar dalam menjaga kelestarian ekosistem mangrove. Di Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, luas kawasan mangrove tercatat mencapai 993,98 hektar pada tahun 2018 (Dinas Kehutanan Kabupaten Boalemo). Namun, terjadi penurunan yang signifikan pada kurun waktu 2013 hingga 2016, sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia (Antu et al., 2015); (Tefarani et al., 2016). Meskipun pemerintah telah melakukan berbagai upaya rehabilitasi, tantangan masih tetap ada, seperti penggembalaan kambing di kawasan mangrove (BPS Bualemo, n.d.), penebangan kayu mangrove untuk bahan bakar, serta praktik perikanan yang tidak berkelanjutan.

Desa Bangga mulai ramai dikunjungi oleh pihak luar setelah masuknya program Teluk Tomini atau lebih dikenal dengan SUSCLAM (*Sustainable Coastal Livelihoods and Management*) pada tahun 2008, ini menjadi pemicu karena sejak saat itu berita-berita mengenai Bangga terus digaungkan melalui media oleh program SUSCLAM. Ekosistem mangrove di Desa Bangga memegang peranan penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta mendukung kehidupan masyarakat pesisir. Namun, keberlanjutannya semakin terancam oleh berbagai aktivitas manusia yang kurang bertanggung jawab. Aktivitas seperti penggembalaan kambing di area mangrove dan penebangan pohon mangrove untuk pengasapan ikan atau penyeimbang kapal, Teridentifikasi saat survei bahwa tegakan *S. alba* berukuran besar di wilayah kawasan mangrove antara Kecamatan Dulupi hingga Kecamatan Paguyaman Pantai ditebang dan menjadi target penebangan untuk pembuatan kapal-kapal penangkap ikan (Damanik R., 2004).

Penebangan pohon mangrove juga berlangsung di lokasi lain dengan tingkat penebangan dan tujuan pemanfaatan yang berbeda-beda. Selain penebangan, pengupasan kulit pohon mangrove terutama tegakan *Rhizophora* dan *B. gymnorhiza* dilakukan masyarakat untuk bahan pewarna jaring (Damanik R., 2004). meskipun memberikan keuntungan ekonomi jangka pendek, berdampak buruk bagi keberlanjutan lingkungan dalam jangka panjang. Oleh karena itu, partisipasi aktif masyarakat menjadi sangat penting dalam pelestarian ekosistem mangrove. Tanpa keterlibatan langsung warga dalam upaya konservasi dan pemulihan, keberhasilan pelestarian akan sulit dicapai. Edukasi, peningkatan kesadaran, dan penerapan praktik perikanan berkelanjutan menjadi kunci utama untuk melindungi ekosistem ini sekaligus meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji tingkat partisipasi masyarakat dalam upaya pelestarian mangrove serta mengidentifikasi faktor-faktor yang menghambat

partisipasi tersebut. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi dan menganalisis tingkat keterlibatan masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove berbasis perikanan berkelanjutan, dan (2) mengkaji faktor-faktor yang menghambat keterlibatan tersebut. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pentingnya ekosistem mangrove di wilayah pesisir. Secara praktis, penelitian ini diharapkan mendorong keterlibatan masyarakat dalam kegiatan berkelanjutan seperti ekowisata dan perikanan berbasis mangrove, mendukung upaya rehabilitasi, serta membantu mengurangi kerusakan lingkungan. Menurut Hadi Suroso dan Abdul Hakim (2020), pemberian insentif ekonomi seperti pengembangan ekowisata berbasis mangrove dapat menjadi pendekatan efektif untuk mendorong masyarakat terlibat aktif dalam pelestarian lingkungan.

### **KAJIAN LITERATUR**

Hutan mangrove merupakan ekosistem unik yang berkembang di zona litoral, dipengaruhi oleh pasang surut air laut yang mengakibatkan tanahnya selalu tergenang. Sebagai ekosistem perbatasan antara darat dan bahari, hutan mangrove lazim ditemukan di area tropis dan sub-tropis, terutama di sepanjang pesisir yang terlindung dan muara sungai. Penyesuaian terhadap salinitas (kadar garam), periode inundasi air, tipe tanah (substrat), dan rupa pantai (morfologi) memungkinkan mereka lestari dan tumbuh dalam kondisi lingkungan yang keras ini (Nanlohy & Masniar, 2020). Hutan mangrove dengan ekosistemnya mengandung sejumlah keuntungan bagi keberlangsungan hidup umat manusia, sehingga pemanfaatan sumber daya mangrove dan biota-biota asosiasi yang hidup di dalamnya meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat kebutuhan hidup dan ekonomi dari masyarakat (Ely et al., 2021). Hutan mangrove di Indonesia memberi manfaat bagi masyarakat lokal sebagai penyangga mata pencaharian. Selain itu juga berfungsi sosial dan budaya serta hutan mangrove menyokong nilai religi dan spiritual, selain nilai estetis dan rekreasi untuk ekowisata berupa wisata bahari (Mulyadi dan Fitriani, 2010).

Kegiatan manusia, pola pemanfaatan sumberdaya alam dan pola pembangunan dituding sebagai faktor penyebab penting yang terjadinya kerusakan ekosistem hutan mangrove. Tindakan manusia seperti membuka lahan untuk tambak yang melampaui batas daya dukung, maupun memanfaatkan tanaman mangrove secara berlebih tanpa melakukan rehabilitasi akan menyebabkan terjadinya degradasi ekosistem hutan mangrove. Pola pemanfaatan lahan yang bersifat tidak ramah lingkungan juga akan mengancam keberadaan ekosistem hutan mangrove. Demikian pula pola pembangunan yang dijalankan di daerah akan mempengaruhi kelestarian sumberdaya hutan mangrove (Gumilar 2018). Faktor penyebab kerusakan dan akar masalahnya cukup kompleks. Namun inti dari semua permasalahan degradasi hutan mangrove itu pada hakekatnya bersumber pada manusia beserta perilakunya, dalam hal ini adalah masyarakat yang ada di sekitarnya. Persepsi, dan partisipasi merupakan unsur perilaku manusia yang akan mempengaruhi bagaimana seorang manusia bertindak (Gumilar 2010).

Partisipasi memegang peranan krusial dalam pengelolaan yang melibatkan masyarakat. Menurut Rahardjo, partisipasi masyarakat adalah keterlibatan aktif dalam suatu kegiatan, baik melalui pernyataan pendapat maupun tindakan nyata (Bleszeinsky, 2019). Partisipasi, yang didefinisikan sebagai keterlibatan masyarakat dalam program pembangunan, pada dasarnya terbagi menjadi dua jenis: swakarsa dan mobilisasi. Menurut Davis sendiri, ada tiga poin utama dalam partisipasi itu,

yaitu keikutsertaan secara pikiran dan perasaan, dorongan untuk ikut berperan, dan perasaan bertanggung jawab (Widiyaningsih & Yani, 2023).

Kelestarian sumber daya ikan sangat bergantung pada kondisi ekosistem mangrove. Produktivitas primer yang tinggi dari serasah mangrove (bunga, ranting, dan daun) penting bagi produksi ikan di perairan mangrove. Bahan organik dari penguraian serasah mangrove secara tidak langsung dimanfaatkan oleh ikan dan invertebrata untuk bertahan hidup. Hutan mangrove juga berfungsi sebagai habitat, tempat berlindung, dan tempat mencari makan bagi biota perairan, termasuk ikan (Lestari et al., 2018). Secara ilmiah, nilai ekologi ekosistem mangrove dapat dilihat dari komponen biotik seperti vegetasi mangrove dan sumber daya ikan tangkapan nelayan, serta komponen abiotik seperti kualitas air secara fisika, kimia, maupun biologi (Khairunnisa et al., 2022), dimana perbedaan kerapatan mangrove diduga berpengaruh terhadap produktivitas perairan dan keberadaan ikan serta hasil tangkapan nelayan.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Bangga, Kecamatan Paguyaman Pantai, Kabupaten Boalemo, Provinsi Gorontalo, pada bulan Januari hingga Maret 2025. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang berpijak pada paradigma post-positivistik, dengan tujuan menggambarkan fenomena sosial secara objektif. Data primer diperoleh langsung dari lapangan, sedangkan data sekunder bersumber dari literatur dan dokumen yang relevan. Populasi penelitian mencakup 128 kepala keluarga yang tersebar di tiga dusun: Karang Ria (34), Huidu (48), dan Pangato (46). Sampel sebanyak 33 responden dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan rumus Slovin (Sugiyono, 2020) dengan batas kesalahan 15%.

Responden yang di gunakan di ambil dari 3 dusun yang terdapat di desa Bangga dengan proporsi melihat jumlah kepala keluarga pada dusun tersebut dengan pembagian dusun Karang Ria 9 kepala keluarga, dusun Huidu 12 kepala keluarga dan dusun Pangato 12 kepala keluarga. Total keseluruhan responden adalah 33 Karakteristik penentua responden dilihat dari tingkat pengetahuan masyarakat tentang mangrove sebagaimana yang di utarakan oleh (Sugiyono, 2020) bahwa menentukan sampling dengan Purposive sampling adalah dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan atau kesukaan Responden tergantung pada jenis penelitiannya. Pengambilan sampel proporsional diterapkan untuk menentukan jumlah peserta dari masing-masing dusun, dan metode simple random sampling digunakan untuk memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih.



Gambar 1 Peta Geografis Desa Bangga

Teknik pengumpulan data meliputi observasi langsung terhadap aktivitas masyarakat, wawancara semi terstruktur untuk menggali pendapat dan partisipasi warga, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Analisis data menggunakan sistem skala penilaian dengan skor antara 1 (tidak pernah) hingga 3 (sering), yang kemudian ditabulasi dan dirata-ratakan. Hasilnya diinterpretasikan untuk mengklasifikasikan tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem mangrove ke dalam tiga kategori: tinggi (2,34–3,00), sedang (1,67–2,33), dan rendah (1,00–1,66). Klasifikasi ini membantu dalam menilai peran masyarakat terhadap upaya pelestarian mangrove berbasis perikanan berkelanjutan. Faktor-faktor serta tingkat partisipasi masyarakat dianalisis lebih lanjut secara kualitatif untuk memahami bagaimana kontribusi warga dalam menjaga keberlanjutan lingkungan di desa mereka

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Pengetahuan Masyarakat Tentang Hutan Mangrove

Faktor sosial ekonomi termasuk pengetahuan masyarakat lokal terkait dampak dan manfaat ekonomi mangrove merupakan faktor yang lebih berpengaruh terhadap keberhasilan rehabilitasi dibandingkan faktor ekologi mangrove (Walters, 2000). Kurangnya pemahaman dan kesadaran masyarakat terkait peranannya dalam pengelolaan mangrove akan berdampak kurang baik pada keberlanjutan rehabilitasi mangrove (Supriandi et al, 2024). Hasil wawancara mengenai pengetahuan atau wawasan masyarakat tentang hutan mangrove di Desa Bangga, dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Pengetahuan masyarakat tentang ekosistem mangrove

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor Rata-rata	Kategori
1	Mengenal dan mengetahui hutan mangrove	99	3	Tinggi
2	Mengetahui daerah mana saja terdapat hutan mangrove	99	3	Tinggi
3	Mengetahui manfaat dan fungsi hutan mangrove bagi lingkungan khususnya pesisir	97	2,94	Tinggi
4	Mengetahui bahwa hutan mangrove dapat mencegah abrasi dan gelombang laut	98	2,97	Tinggi
	Jumlah	393	11,91	Tinggi

Rata-rata	2,98
-----------	------

Berdasarkan hasil perolehan data dalam tabel, jumlah skor keseluruhan dari seluruh indikator yang diukur adalah 393, dengan skor rata-rata sebesar 2,98. Nilai ini berada dalam kategori Tinggi, yang mengindikasikan bahwa mayoritas responden memiliki pemahaman yang baik mengenai hutan mangrove, termasuk aspek pengenalan, lokasi persebarannya, manfaat ekologis serta perannya dalam melindungi pesisir dari abrasi dan gelombang laut. Skor ini menunjukkan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pentingnya ekosistem mangrove cukup tinggi, yang dapat menjadi landasan kuat dalam upaya konservasi dan perlindungan lingkungan pesisir. Tingginya tingkat pengetahuan masyarakat ini sependapat dengan (Manginsela et al., 2024) yang menyatakan bahwa masyarakat yang memiliki pengetahuan baik tentang hutan mangrove cenderung lebih aktif dalam pelestariannya. Widiastuti et al., (2018) menyatakan bahwa masyarakat yang memahami mangrove serta manfaatnya akan beraktifitas dan menggantungkan hidupnya pada ekosistem mangrove.

## B. Tingkat Partisipasi Masyarakat Dalam Pelestarian Hutan Mangrove

Partisipasi masyarakat terkait kesadaran dan pemahaman fungsi mangrove dalam kegiatan pelestarian hutan mangrove diharapkan dapat menumbuhkan sikap yang peduli terhadap mangrove sehingga nantinya dapat terlibat aktif dalam pengelolaan mangrove. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam keberhasilan dan kesuksesan pelaksanaan program yang dilaksanakan (Nur et al. 2023). Hasil wawancara mengenai partisipasi masyarakat tentang pelestarian hutan mangrove dapat dilihat pada Tabel 2 :

Tabel 2. Tingkat partisipasi masyarakat dalam pelestarian ekosistem Mangrove

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor rata-rata	kategori
1	Aktif mengikuti diskusi ketika diadakan pertemuan-pertemuan yang membahas tentang pelestarian hutan mangrove	48	1,45	Rendah
2	Memberikan informasi kepada masyarakat tentang manfaat dan fungsi hutan mangrove	93	2,82	Tinggi
3	Mengambil atau mengumpulkan buah dari tanaman bakau untuk dijadikan bibit	56	1,70	Sedang
4	Melakukan penanaman kembali ketika masyarakat memanfaatkan tanaman bakau (hutan mangrove)	73	2,21	Sedang
5	Mengajak keluarga dan tetangga untuk menanam tanaman bakau dengan upaya melestarikan hutan mangrove	73	2,21	Sedang

6	Melakukan rehabilitas hutan mangrove yang mengalami kerusakan	78	2,36	Sedang
7	Ikut partisipasi dalam kegiatan penyuluhan hutan mangrove yang dilakukan oleh lembaga pemerintah maupun lembaga swdaya masyarakat	81	2,45	Sedang
8	Turut menyumbang dalam pelestarian hutan mangrove	42	1,27	Rendah
9	Turut mengawasi dan menjaga lingkungan agar hutan mangrove tidak tercemar, hal ini untuk menjaga kelestarian mangrove	94	2,84	Tinggi
10	Melakukan keputusan dalam pelestarian hutan mangrove atas kehendak sendiri	81	2,45	Tinggi
	Jumlah	719	21,72	Sedang
	Rata-Rata		2,17	Sedang

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 33 responden pada tabel 2, total skor keseluruhan dari berbagai indikator partisipasi dalam pelestarian hutan mangrove adalah 719, dengan skor rata-rata sebesar 2,17. Nilai ini masuk dalam kategori "Sedang", yang menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan masyarakat dalam menjaga ekosistem mangrove masih berada pada tingkat moderasi. Beberapa aspek partisipasi menunjukkan kategori Tinggi, seperti penyebaran informasi dan pengawasan lingkungan, sementara beberapa lainnya masih rendah, seperti partisipasi dalam diskusi dan donasi untuk pelestarian mangrove. Hasil beberapa penelitian terkait tingkat partisipasi masyarakat melaporkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pengelolaan mangrove akan meningkat ketika 'kesejahteraan' anggota masyarakat terjamin. Sebagian besar masyarakat di Negara-negara berkembang memiliki tingkat partisipasi yang rendah dalam pengelolaan mangrove, hal ini dikarenakan rendahnya tingkat kesejahteraan (Camacho et al. 2020; Ellisin et al. 2020).

Rendahnya partisipasi masyarakat juga diduga karena masyarakat selama ini terbiasa dengan kebijakan top-down Handoko (2017). Akan tetapi secara keseluruhan, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan (M Daffa Ash Siddiq, 2023) yang menunjukkan bahwa meskipun masyarakat telah memiliki kesadaran akan pentingnya hutan mangrove, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan agar upaya pelestarian dapat berjalan lebih optimal. Aulia dkk (2024) mengemukakan, selain aspek ekonomi, pendidikan dan sosialisasi mengenai pentingnya ekosistem mangrove juga menjadi faktor utama dalam meningkatkan partisipasi masyarakat. Turisno et al., (2018) menyatakan bahwa peran serta masyarakat dalam melestarikan mangrove merupakan andil besar dan berpotensi menjadi daya tarik wisata dan partisipasi masyarakat merupakan basis utama pariwisata berkelanjutan.

### C. Pelestarian Mangrove Berbasis Perikanan Berkelanjutan

Desa Bangga memiliki potensi perikanan yang besar. Desa Bangga memiliki ekosistem mangrove yang penting bagi keberlanjutan perikanan. Selain itu, hutan mangrove memiliki habitat penting bagi jenis biota laut yang menjadi sumber kehidupan utama masyarakat. Ekosistem mangrove erat hubungan dengan perikanan berkelanjutan . Hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Perikanan berkelanjutan dalam ekosistem mangrove

No	Indikator	Jumlah Skor	Skor rata-rata	kategori
1	Ekosistem mangrove memiliki peran penting menjaga ekosistem perikanan.	99	3	Tinggi
2	Kerusakan ekosistem mangrove dapat mengurangi populasi organisme di sekitar	98	2,97	Tinggi
3	Manfaat langsung dari ekosistem mangrove terhadap hasil perikanan	98	2,97	Tinggi
4	Program pemerintah terkait perikanan berkelanjutan	85	2,58	Tinggi
5	Kebijakan yang pemerintah berikan terkait perlindungan mangrove untuk perikanan berkelanjutan	92	2,76	Tinggi
6	Program perlindungan mangrove yang ada saat ini sudah cukup mendukung keberlanjutan perikanan	96	2,91	Tinggi
	Jumlah	568	17,22	Tinggi
	Rata-Rata		2,87	

Berdasarkan tabel 15, tingkat kesadaran masyarakat Desa Bangga mengenai pentingnya ekosistem mangrove bagi perikanan berkelanjutan tergolong tinggi, dengan total skor 568 dan rata-rata 2,87. Seluruh indikator menunjukkan pemahaman yang baik terkait peran mangrove dalam menjaga ekosistem perikanan, dampak kerusakan mangrove terhadap populasi biota laut, serta kebijakan dan program pemerintah dalam mendukung keberlanjutan sektor perikanan. Nilai rata-rata keseluruhan sebesar 2.87 dari tabel ini menunjukkan bahwa tingkat pemahaman masyarakat mengenai ekosistem mangrove dan perikanan berkelanjutan secara umum adalah tinggi. Angka ini mencerminkan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan yang baik tentang pentingnya mangrove bagi ekosistem perikanan, dampak kerusakan mangrove, manfaat langsung mangrove terhadap hasil perikanan, serta program dan kebijakan pemerintah terkait perlindungan mangrove dan perikanan berkelanjutan. Nilai rata-rata ini mengindikasikan bahwa masyarakat telah memahami dan menyadari pentingnya menjaga ekosistem mangrove untuk mendukung keberlanjutan perikanan (Nanlohy & Masniar, 2020). Tingginya pemahaman masyarakat terkait pelestarian hutan mangrove untuk perikanan karena masyarakat di Desa Bangga berinteraksi secara langsung dengan ekosistem mangrove seperti mencari ikan, kepiting dan kerang maupun memanfaatkannya sebagai kayu bakar.

#### D. Pengetahuan Dan Persepsi Tentang Lingkungan

Berdasarkan hasil kuesioner, masyarakat Desa Bangga menunjukkan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap ekosistem mangrove, dengan 76% tinggal dalam radius 50–500 meter dari kawasan mangrove. Meskipun hanya 10% yang memanfaatkannya untuk kebutuhan material seperti kayu bakar dan bangunan, seluruh responden (100%) secara aktif memanfaatkan kawasan tersebut sebagai

sumber mata pencaharian, khususnya untuk menangkap ikan, kepiting dan kerang. Frekuensi kunjungan masyarakat ke kawasan mangrove pun tinggi, di mana 76,67% mengunjungi lebih dari sekali dalam seminggu. Tingkat pemahaman masyarakat terhadap fungsi ekologis mangrove juga sangat baik, dengan 90% mengetahui manfaatnya dalam mencegah abrasi, menyediakan tempat berkembang biak bagi biota laut, serta menjaga keseimbangan ekosistem. Seluruh responden menyatakan pentingnya pelestarian mangrove demi mencegah bencana alam dan menjaga keberlanjutan lingkungan. Sebagian besar (90%) juga pernah mengikuti sosialisasi dari berbagai pihak seperti LSM, pemerintah desa, dan instansi terkait. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran tinggi dan kesiapan untuk terlibat aktif dalam pelestarian hutan mangrove berbasis perikanan berkelanjutan.

Desa Bangga memiliki potensi besar dalam pelestarian hutan mangrove berkat tingkat pengetahuan dan kesadaran masyarakat yang tinggi. Namun, perlu ada upaya lebih lanjut untuk meningkatkan partisipasi aktif dalam diskusi, donasi, dan kegiatan rehabilitasi. Upaya Penanaman mangrove telah dilakukan pada dua lokasi yakni di lahan bekas tambak di belakang pemukiman dan di pantai depan pemukiman. Kegiatan ini di inisiasi oleh kegiatan penanaman dengan didukung oleh Program SUSCLAM. Hasil penanaman menggunakan anakan *C. tagal* dan *Rhizophora* di lokasi bekas tambak relatif berhasil karena terdapat kesesuaian antara anakan yang ditanam dengan lokasi tanam. Sedangkan penggunaan pagar pembatas untuk mengamankan lokasi dari kambing yang sangat menyenangi pucuk anakan juga sangat mendukung. Sebaliknya, penanaman mangrove yang di pelopori oleh SUSCLAM di pantai dapat dikatakan gagal karena lahan tanam sangat tidak mendukung. Kondisi fisik lahan sangat tidak stabil dan mendapat hempasan gelombang pada musim-musim tertentu. Meskipun lahan tanam pernah ditumbuhi mangrove tetapi kondisinya sudah sangat berubah. Substrat permukaan telah terabrasi dan hanya menyisakan akar pohon. Dengan kondisi seperti ini, mangrove jenis apapun akan sangat sulit tumbuh (Damanik R., 2004). Peningkatan akses terhadap informasi, dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait, serta penguatan kapasitas masyarakat dapat menjadi kunci untuk mencapai pelestarian mangrove yang lebih efektif dan berkelanjutan.

## **KESIMPULAN**

Masyarakat Desa Bangga memiliki pemahaman yang tinggi terhadap fungsi ekologis mangrove dan pentingnya bagi keberlanjutan perikanan, namun tingkat partisipasi mereka dalam pelestarian masih tergolong sedang. Kesenjangan antara pengetahuan dan tindakan ini disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, seperti rendahnya keterlibatan dalam diskusi, minimnya kontribusi finansial, serta kurangnya fasilitas pendukung. Ketergantungan masyarakat terhadap sumber daya perikanan menciptakan dilema antara kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Selain itu masyarakat juga menganggap hal ini adalah tanggung jawab pemerintah sehingga mereka terbiasa dengan menunggu kebijakan pemerintah. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pelestarian mangrove berbasis perikanan berkelanjutan yang mampu mengintegrasikan kepentingan ekologis dan ekonomi, serta didukung oleh sinergi antara masyarakat, pemerintah dan lembaga terkait.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Antu, Y. R., Sahami, F. M. dan, & Hamzah, S. N. (2015). Keanekaragaman Jenis dan Indeks Nilai Penting Mangrove di Desa Tabulo Selatan Kecamatan Mananggu Kabupaten Boalemo Provinsi Gorontalo. *Nike: Jurnal Ilmiah Perikanan Dan Kelautan*, 3(1), 11–15.
- Aulia, M., Jihan, N. T., Fatia, A., Sitiani, H. P. P. Peranan Masyarakat Lokal Terhadap Konservasi Hutan Mangrove Kota Langsa. *Jurnal Konservasi dan Budaya*, 1(2), 103-110.
- Bleszeinsky, G. (2019). Partisipasi Masyarakat dalam Pelestarian Lingkungan di kawasan Pantai Padang. *JESS (Journal of Education on Social Science)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24036/jess/vol3-iss1/91>
- BPS Bualemo. (n.d.). *Statistik Potensi desa kabupaten Bualemo*.
- Camacho LD, Gevaña DT, Sabino LL, Ruzol CD, Garcia JE, Camacho ACD, Oo TN, Maung AC, Saxena KG, Liang L, Yiu E, Takeuchi K. 2020. Sustainable mangrove rehabilitation: Lessons and insights from community-based management in the Philippines and Myanmar. *Asia-Pacific Network Science Bulletin*. 10 (1): 18–25. <https://doi.org/10.30852/sb.2020.946>
- Damanik R., R. D. (2004). Atlas mangrove Teluk Tomini. *Gastroenterology*, 127(2), C1. [https://doi.org/10.1016/s0016-5085\(04\)01167-9](https://doi.org/10.1016/s0016-5085(04)01167-9)
- Ellisin AM, Felson AJ, Friess DA. 2020. Mangrove rehabilitation and restoration as experimental adaptive Management. *Front. Marine Science*. 7(2020): 1–9. <https://doi.org/10.3389/fmars.2020.00327>
- Ely, A. J., Tuhumena, L., Sopaheluwakan, J., & Pattinaja, Y. (2021). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Di Negeri Amahai. *TRITON: Jurnal Manajemen Sumberdaya Perairan*, 17(1), 57–67. <https://doi.org/10.30598/tritonvol17issue1page57-67>
- Farhaby, A. M., Abdullah, A., Carmila, C., Arnanda, E., Nasution, E. A., Feriyanto, F., Mustofa, K., Putri, L. L., Mahatir, M., Santia, N., Susanti, S., Simamora, S., & Lestari, Y. (2020). Analisis Kesesuaian Ekosistem Mangrove Sebagai Kawasan Ekowisata Di Pulau Kelapan Kabupaten Bangka Selatan. *Jurnal Enggano*, 5(2), 132–142. <https://doi.org/10.31186/jenggano.5.2.132-142>
- Gumilar, I. (2010). Strategi Pengelolaan Ekosistem Hutan Mangrove Berkelanjutan. Studi Kasus di Kabupaten Indramayu), Bogor. Disertasi: Institut Pertanian Bogor.
- Gumilar, I. 2018. Partisipasi Masyarakat Pesisir dalam Pelestarian Ekosistem Hutan Mangrove. *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*. 20(2), 145-153.
- Handoko, W. (2017). Menjaga Sustainability Pengem- banan Masyarakat Pesisir Kebumen: Antara Corak Top-Down, Partisipatif dan Inisiasi Kelembagaan Lokal. *Sosiohumaniora*, Vol. 19 (3): 244 - 252
- Khairunnisa, K., Abdillah, Y., & Wahyudin, W. (2022). Nilai Ekonomi Ekosistem Mangrove di Kelurahan Kawal Kabupaten Bintan. *Jurnal Akuatiklestari*, 5(2), 97–101. <https://doi.org/10.31629/akuatiklestari.v5i2.4300>
- Lestari, J. K. T. A., Karang, I. W. G. A., Puspitha, N. L. P. R., Gede, W., Karang, A., & Putu, N. L. R. (2018). Daya Dukung Ekosistem Mangrove Terhadap Hasil Tangkap. *Journal of Marine and Aquatic Sciences*, 4(1), 67–77.
- M Daffa Ash Siddiq, S. (2023). Peran Pemerintah Dan Perilaku Masyarakat Dalam Menjaga Ekosistem Hutan Mangrove Di Kabupaten Langkat. 9(9), 175–185.
- Manginsela, M. P., Egam, P. P., & Sondakh, J. A. . (2024). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Hutan Mangrove di Kecamatan Wori Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Fraktal*, 9(1), 8–15.
- Mulyadi E, & Fitriani N. 2010. Konservasi hutan mangrove sebagai ekowisata. *Jurnal*

- Ilmiah Teknik Lingkungan, 2(1): 11-18
- Nanlohy, L. H., & Masniar, M. (2020). Manfaat Ekosistem Mangrove Dalam Meningkatkan Kualitas Lingkungan Masyarakat Pesisir. *Abdimas: Papua Journal of Community Service*, 2(1), 1-4. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v2i1.804>
- Nur M, Tenriware T, Lestari D, Mahfud CR, Tikawati T. 2022. Pelatihan Konservasi Penyu Sebagai Biota Perairan Yang Dilindungi Di Pantai Barane, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. *Selaparang: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*. 6(4): 1741-1746. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v6i4.11561>
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Supriandi, Neri, K., Dwi, M., Akbar, S. Rahmawati, Ilham, S., Agum, R., Tezar, R., Teguh, D., D. 2024. Rehabilitasi Mangrove untuk Mendukung Perikanan Berkelanjutan dan Mitigasi Iklim di Desa Labuhan Kuris Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat Agrokreatif*, 10(1), 122-124
- Tefarani, R., Martuti, N. K. T., & Ngabekti, S. (2016). Keanekaragaman Spesies Mangrove dan Zonasi di Wilayah Kelurahan Mangunharjo Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Life Science*, 8(1), 18-24. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/LifeSci>
- Turismo, B. E., Suharto, R., & Priyono, E. A. (2018). Peran Serta Masyarakat Dan Kewenangan Pemerintah Dalam Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mencegah Rob Dan Banjir Serta Sebagai Tempat Wisata. *Masalah-Masalah Hukum*, 47(4), 479. <https://doi.org/10.14710/mmh.47.4.2018.479-497>
- Walters BB. 2000. Local mangrove planting in thePhilippines: are fisherfolk and fishpond owners effective restorationists?. *Restoration Ecology*. 8: 237-246. <https://doi.org/10.1046/j.1526-100x.2000.80035.x>
- Widiastuti, M. D., Ruata, N., & Arifin, T. (2018). Pemahaman Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekosistem Mangrove Di Pesisir Laut Arafura Kabupaten Merauke. *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan Dan Perikanan*, 13(1), 111. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v13i1.6853>
- Widiyaningsih, A. E., & Yani, M. T. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Sadar Kerukunan Antarumat Beragama Di Desa Laban Kecamatan Menganti Kabupaten Gresik. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 44-60. <https://doi.org/10.26740/jcems.v7n1.p44-60>